

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang hasil akhirnya sangat dibutuhkan baik bagi manajemen (*intern*) untuk menyusun rencana yang lebih baik bagi masa depan perusahaan maupun bagi pihak luar (*ekstern*) untuk mengetahui apakah kepentingannya akan dapat terpenuhi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:2), Pengertian Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

Bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan ini serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Munawir (2014:2), Pengertian laporan keuangan adalah:

Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas sesuatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi selama satu periode yang terdiri atas laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK).

2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2014:10), adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.3. Analisis Laporan Keuangan

2.3.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015:190), pengertian analisis laporan keuangan adalah:

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Kasmir (2014:66), pengertian analisis laporan keuangan adalah:

Untuk mengetahui kondisi keuangan berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki, kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu proses analisis laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan atau perkembangan keuangan perusahaan selama periode tertentu.

2.3.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:31), tujuan analisis laporan keuangan adalah:

Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2014:68) adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, baik harta kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan yang sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.3.3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:36), ada 2 metode analisis yang biasa digunakan oleh setiap analis laporan keuangan yaitu:

Analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Menurut Munawir (2014:36-37), teknik analisis laporan keuangan yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan terdiri dari:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk 2 periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio
 - e. Persentase dalam total
 Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-

masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break Event*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.4. Modal Kerja

2.4.1. Pengertian Modal Kerja

Menurut Kasmir (2014:250), “Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya”. Sedangkan Ambarwati (2010:112) menyebutkan, “Pengertian modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai”.

Menurut Munawir (2014:114-116), ada 3 konsep modal kerja yang umumnya digunakan yaitu:

- a. Konsep kuantitatif
Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

- b. Konsep kualitatif
Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*) yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.
- c. Konsep fungsional
Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan dalam periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang. Misalnya; bangunan, mesin-mesin pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek.

2.4.2. Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2010:112) modal kerja dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

- 1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)
Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini dibedakan dalam:
 - a. Modal kerja primer (*primary working capital*)
yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal (*normal working capital*)
yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- 2) Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain:
 - a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*)
yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*)
yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*)
yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.5. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.5.1. Pengertian Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2011:261), “laporan sumber dan penggunaan modal kerja adalah laporan yang menggambarkan bagaimana perputaran modal kerja selama periode tertentu dan laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola modal kerjanya”.

2.5.2. Tujuan Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Tujuan dari laporan sumber dan penggunaan modal kerja menurut Riyanto (2010:283) adalah:

Untuk mengetahui bagaimana dana tersebut digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjai sebagai langkah pertama dalam analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah penyusunan laporan perubahan neraca yang disusun atas dasar dua neraca dari dua saat waktu.

2.6. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.6.1. Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2014:123), sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil Operasi Perusahaan
Jumlah laba bersih yang terdapat dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Dengan adanya keuntungan atau laba dari perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan, maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.
2. Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga (Investasi Jangka Pendek).
Surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka pendek adalah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja.
3. Penjualan Aktiva Tidak Lancar
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penjualan Saham atau Obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Menurut Kasmir (2011:256), “sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva”. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan saham
4. Panjualan aktiva tetap
5. Panjualan obligasi
6. Memperoleh pinjaman
7. Dana hibah
8. Sumber lainnya

2.6.2. Penggunaan Modal Kerja

Menurut Munawir (2014:125), penggunaan aktiva lancar adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, *supplies* kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiunan pegawai, ataupun dana lainnya.
4. Adanya pertambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat kurangnya modal kerja.
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
6. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuangan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran dividen dalam perseroan terbatas.

Sedangkan menurut Riyanto (2010:535) penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut:

- a. Bertambahnya aktiva tetap
- b. Berkurangnya hutang jangka panjang
- c. Berkurangnya modal
- d. Pembayaran *cash deviden*
- e. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

2.7. Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, karena dengan modal yang cukup memungkinkan bagi perusahaan (termasuk koperasi) untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin. Oleh karena itu perusahaan perlu membuat perencanaan dana yang sesuai untuk menetapkan jumlah kebutuhan modal kerja secara tetap.

Menurut Munawir (2014:117), modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan
 Modal kerja dari suatu perusahaan jasa akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan yang bergerak dalam bidang perhubungan, karena untuk perusahaan jasa, misalnya perusahaan listrik, perusahaan air minum, dan perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perhubungan, baik darat maupun udara tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar gaji pegawai maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual dengan harga persatuan barang tersebut.
 Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut maka makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
 Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

4. Syarat Penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tak tertagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn-over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan akan dijual lagi. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Rumus yang digunakan untuk menghitung berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan menurut Riyanto (2001:64) sebagai berikut:

1. Kecepatan Perputaran Operasi

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam periode tertentu.

a) *Cash Turnover*

Merupakan kemampuan dana yang telah tertanam dalam kas berputar pada periode tertentu. Efisiennya penggunaan kas ditunjukkan dengan makin tingginya *cash turnover*. Akan tetapi apabila nilai kas yang besar, itu menunjukkan terjadinya *idle money* pada perusahaan tersebut. Berdasarkan standar perusahaan, *cash turnover* sebanyak 1 kali yang berarti aktiva dapat menghasilkan penjualan berjalan stabil.

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas Rata - rata}}$$

b) *Receivable Turnover*

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar pada periode tertentu. Rendahnya modal kerja yang tertanam dalam piutang ditunjukkan dengan makin tingginya tingkat *receivable turnover* yang berarti bahwa adanya *over investment* dalam akun piutang. Standar pada perusahaan sebanyak 3 kali. Semakin lama perputaran piutang maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Jumlah Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

c) Inventory Turnover

Inventory Turnover menurut Munawir (2004:21) adalah:

Rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang terdapat pada perusahaan. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan sampai berapa kalinya persediaan tersebut diganti. Semakin tinggi tingkat persediaan tersebut maka akan mengakibatkan jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan semakin rendah. Semakin cepat ataupun tinggi tingkat perputaran persediaan maka akan dapat memperkecil resiko terhadap kerugian yang bersumber dari penurunan harga. Berdasarkan standar perusahaan *Inventory turnover* sebanyak 3 kali. Makin sedikit perputaran persediaan maka rata-rata periode persediaan di gudang semakin lama.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

2. Lamanya Perputaran tiap Unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode.

a) *Cash*

Merupakan periode rata-rata yang dibutuhkan untuk mengumpulkan kas dalam suatu periode. Standar perusahaan selama 15 hari.

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Cash Turnover}}$$

b) *Receivable*

Kemampuan perusahaan dalam menagih atau mengumpulkan piutangnya. Semakin tingginya *day's receivable* maka makin besar resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Apabila kemampuan perusahaan dalam menagih atau mengumpulkan piutangnya lebih dari 60 hari maka hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan tersebut kurang baik.

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Receivable Turnover}} \times 100\%$$

c) *Inventory*

Kemampuan perusahaan dalam perencanaan dan pengawasan terhadap persediaan dan berapa kalinya persediaan diganti (dibeli) dan dijual kembali. Standar yang ditetapkan pada umumnya sebesar 60 hari. Apabila melebihi 60 hari maka persediaan tersebut terlalu menumpuk dan tidak dapat dioptimalkan.

$$\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Inventory Turnover}} \times 100\%$$

3. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan
Merupakan jumlah lamanya keseluruhan unsur-unsur modal kerja. Standar pada perusahaan adalah selama 150 hari.

$$\text{Keseluruhan Modal Kerja} = \text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya Perputaran Piutang} + \text{Lamanya Perputaran Persediaan}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan
Adalah jumlah lamanya perputaran modal kerja yang apabila *turnover* modal kerjanya rendah yang berarti bahwa adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan oleh rendahnya *inventory turnover*, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Semakin lama periode perputaran maka akan mengakibatkan jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}} \times 1 \text{ kali}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja
Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya jumlah kebutuhan modal kerja tersebut tergantung dari berbagai kebutuhan yang terdapat dalam suatu perusahaan.

$$\text{Kebutuhan Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

6. Modal Kerja yang Tersedia
Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

$$\text{Modal Kerja yang Tersedia} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

7. Kekurangan Modal Kerja

$$\text{Kekurangan Modal Kerja} = \text{Kebutuhan Modal Kerja} - \text{Modal Kerja yang Tersedia}$$

2.8. Syarat Pemberian Kredit

Menurut (<http://www.zakapedia.com/2014/10/pengertian-kredit-jenis-kredit-dan.html>), pemberian kredit kepada seorang calon pembeli hendaknya harus memenuhi persyaratan yang dikenal dengan prinsip 5C, kelima prinsip tersebut adalah:

- a. *Character* (karakter)
Suatu keadaan yang berhubungan dengan sifat, kejujuran, dan itikad baik dari penerimaan kredit dalam kehidupan ekonomi atau usahanya. Pemberian kredit mesti meneliti kebiasaan dan kepribadian pemohon sebelum memutuskan untuk memberikan kredit.
- b. *Capacity* (kemampuan)
Keharusan yang berhubungan dengan kemampuan, kepandaian dan keahlian para pemohon kredit untuk mengelola usahanya. Dari penelitian tersebut, maka pemberi kredit dapat mengambil kesimpulan apakah pemohon mampu atau tidak untuk mengembalikan kredit.
- c. *Capital* (modal)
Penerima kredit harus memiliki modal (*capital*) sendiri. Pinjaman atau kreditnya hanya digunakan sebagai pendorong bagi perkembangan usaha.
- d. *Collecteral* (jaminan)
Si peminjam harus menyediakan jaminan untuk mendapatkan kredit. Jika kredit tidak dapat dikembalikan, maka jaminan tersebut akan dijual untuk mengembalikan kredit yang dipakai. Jaminan dapat berupa harta tetap seperti tanah, rumah, dan surat berharga.
- e. *Conditions of Economy* (kondisi ekonomi)
Suatu keadaan ekonomi yang berlangsung dan ramalan keadaan ekonomi pada masa mendatang. Jika pemberi kredit meramalkan bahwa prospek perekonomian baik, maka kredit akan diberikan. Sebaliknya, jika menurut pemberi kredit perekonomian masa mendatang suram dan tidak menentu, maka kredit tidak akan diberikan.